

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perguruan Tinggi berperan sebagai wadah pertemuan beragam latar belakang sosial, budaya, dan agama. Dalam konteks ini, kampus tidak hanya menjadi tempat pertumbuhan intelektual, tetapi juga menjadi arena penguatan nilai-nilai budaya dan religiusitas yang hidup berdampingan secara harmonis. Kehidupan kampus merupakan ruang yang sangat dinamis, di mana interaksi lintas nilai dan budaya berlangsung secara intens. Kampus sebagai Lembaga Pendidikan adalah institusi atau pranata yang menaungi, mengatur dan melaksanakan sistem Pendidikan secara terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan, dan tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan (Irawan, 2025).

Interaksi sosial di lingkungan kampus sangat penting untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya. Melalui interaksi ini, seluruh warga kampus dapat saling memahami, menghargai perbedaan, memperluas wawasan, membangun persahabatan lintas budaya, dan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Universitas memfasilitasi hal ini dengan menyediakan ruang fisik dan program-program yang mendukung keragaman budaya, seperti diskusi lintas budaya, kegiatan sosial, dan organisasi kemahasiswaan yang mewakili berbagai latar belakang.

Selain aspek budaya, kampus juga menjadi ruang aktualisasi religiusitas. Banyak perguruan tinggi, terutama yang berbasis keagamaan, secara aktif mencanangkan pengembangan kehidupan kampus yang religius. Hal ini tercermin dalam tatanan kehidupan kampus yang memperhatikan norma agama dan etika, baik dalam tata krama pergaulan, cara berpakaian, pola pendidikan, maupun dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan kampus (Zein, 2012). Perguruan tinggi menyediakan fasilitas dan unit-unit keagamaan, seperti masjid, pusat kegiatan rohani, serta organisasi keagamaan yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius di lingkungan akademik.

Belakangan ini kegiatan keagamaan di kampus mengalami peningkatan dari sisi kuantitas bahkan kualitas. Peningkatan ini dapat dilihat dari semakin banyaknya program-program pembinaan keagamaan, seperti Program Pembinaan Mahasiswa Baru (PPMB), Pesantren Kilat Mahasiswa, hingga pembinaan karakter berbasis agama di lingkungan kampus. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa dari jurusan eksakta pun kini menunjukkan minat terhadap keagamaan di luar kelas (Nurul Huda, 2022). Sehingga, kampus-kampus non-keagamaan pun kini membuka ruang bagi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keislaman untuk aktif menyelenggarakan kegiatan dakwah dan pembinaan spiritual. Ini membuktikan bahwa keberagaman menjadi bagian penting dari dinamika kehidupan mahasiswa lintas jurusan dan institusi.

Dalam praktik kegiatan keagamaan yang diselenggarakan, mahasiswa tidak sekadar menjadi peserta pasif, tetapi juga mulai terlibat sebagai perancang program, pemateri, hingga koordinator kegiatan pembinaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman mahasiswa bukanlah produk doktrinasi semata, melainkan hasil proses internalisasi dan refleksi kritis atas kondisi sosial dan spiritual yang dihadapi. Agama tidak hanya dipelajari sebagai ilmu, tetapi dihidupi dan diterapkan dalam kehidupan kampus, sebagaimana dianalisis melalui teori ekspresi keberagaman Wach (1984), yang membagi manifestasi religius menjadi dimensi teoretis, praksis dan sosiologis.

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas keagamaan di lingkungan kampus juga mencerminkan meningkatnya kesadaran moral dan spiritual sebagai respons atas tantangan kehidupan kampus yang dinilai hanya mengutamakan sisi rasional dan sejauh ini belum mampu secara maksimal menghadirkan nilai-nilai moral dan spiritual (Alam, 2016). Dalam situasi sosial yang kompleks dan penuh ketidakpastian, mahasiswa menjadikan agama sebagai penopang moral dan psikologis.

Agama memberikan rasa stabilitas, makna hidup, dan arah dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa banyak mahasiswa kini menjadikan aktivitas keagamaan sebagai sarana refleksi diri dan

penyembuhan dari tekanan akademik serta problem kehidupan pribadi (Fajrussalam dkk., 2022).

Selain dari sisi praksis, dinamika keberagamaan mahasiswa juga tercermin dalam dunia akademik. Studi dan penelitian tentang religiusitas mahasiswa semakin banyak dipublikasikan, baik dalam bentuk tugas akhir, jurnal ilmiah, maupun prosiding seminar nasional. Ini menandakan bahwa fenomena keberagamaan mahasiswa menjadi topik yang relevan secara teoritis dan praksis, serta layak dikaji sebagai bagian dari transformasi pendidikan tinggi di Indonesia.

Lebih lanjut, organisasi mahasiswa memegang peranan penting dalam membentuk pola keberagamaan mahasiswa. baik organisasi mahasiswa seperti HMI, PMII, KAMMI, dan LDM yang berbasis keagamaan, maupun organisasi mahasiswa yang tidak berbasis keagamaan seperti, HIMA, BEM bahkan organisasi mahasiswa yang berbasis kedaerahan pun menjadi ruang strategis dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan, seperti halnya Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung menjadi contoh konkret atas perannya dalam membentuk pola keberagamaan para kadernya.

Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung adalah organisasi kedaerahan yang didirikan di Bandung pada tanggal 13 Juni 1993. Permata Bandung memiliki tujuan salah satunya “Terbentuknya pribadi Mahasiswa Purwakarta yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita Bangsa Indonesia khususnya Masyarakat Purwakarta”. Saat ini, PERMATA memiliki sekitar 150 anggota aktif, dengan 60% berlatar belakang pesantren atau madrasah.

Berdasarkan observasi awal, menurut ketua umum Permata Bandung, Repaldi Teja Supangat, terjadi peningkatan kegiatan keagamaan di internal organisasi selama beberapa tahun terakhir, ini didasarkan pada perancangan program kerja yang mempertimbangkan banyaknya kader yang berlatar belakang pesantren & madrasah. Sehingga hal tersebut dianggap penting, mengingat Permata Bandung memiliki semboyan “merekatkan ukhuwah, mengembangkan potensi”. Harapannya, dengan meningkatnya intensitas kegiatan keagamaan ini dapat

meningkatkan potensi para kader serta meningkatkan taraf keberagaman yang menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan.

Ekspresi keberagaman mahasiswa dapat berakar pada identitas lokal dan kolektif. Mahasiswa Purwakarta yang tergabung dalam PERMATA Bandung membawa nilai-nilai tradisional dari kampung halamannya ke dalam kehidupan kampus, lalu mengolahnya menjadi bagian dari keberagaman yang lebih terbuka dan relevan di kampus urban. Ini membuktikan bahwa keberagaman mahasiswa tidak seragam, tetapi sangat kontekstual tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman berorganisasi. Namun, penelitian terkait keberagaman mahasiswa kebanyakan fokus pada latar belakang pesantren formal. Sementara dinamika organisasi kedaerahan seperti PERMATA kurang tergali, terutama dalam konteks migrasi dan pluralism ibukota provinsi seperti Bandung.

Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana ekspresi keberagaman kader Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung dimanifestasikan dalam kehidupan kampus, melalui teori Wach (1944) untuk mendukung harmoni sosial dan penguatan moderasi beragama, minimalnya dalam lingkup kehidupan mahasiswa, lebih jauh dalam kehidupan di wilayah urban seperti Bandung dan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki keterfokusan pada wilayah keberagaman mahasiswa yang juga sebagai anggota atau kader organisasi mahasiswa yang berbasis kedaerahan, yaitu Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (Permata) Bandung. Selanjutnya, agar penelitian lebih terarah serta menghindari kesalahan dalam prosesnya, penulis menyajikan tiga poin pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana ekspresi keberagaman dalam bentuk pemahaman (teoretis) kader Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung dalam konteks kehidupan kampus?

2. Bagaimana ekspresi keberagaman dalam bentuk perbuatan (praksis) kader Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung dalam konteks kehidupan kampus?
3. Bagaimana ekspresi keberagaman dalam bentuk persekutuan (sosiologis) kader Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung dalam konteks kehidupan kampus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian. Sehingga penelitian lebih terarah, berikut tujuan penelitiannya:

1. Untuk memahami secara mendalam bagaimana ekspresi keberagaman dalam bentuk pemikiran (teoretis) kader perhimpunan mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung dalam konteks kehidupan kampus?
2. Untuk memahami secara mendalam bagaimana ekspresi keberagaman dalam bentuk perbuatan (praksis) kader perhimpunan mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung dalam konteks kehidupan kampus?
3. Untuk memahami secara mendalam bagaimana ekspresi keberagaman dalam bentuk persekutuan (sosiologis) kader perhimpunan mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung dalam konteks kehidupan kampus?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan banyak manfaat bagi para akademisi khususnya bagi mahasiswa yang sedang menuntut ilmu agar bisa memahami keberagaman secara holistik, baik bentuk keberagamaannya, faktor yang mempengaruhinya, maupun motif yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bahkan penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti lain sehingga mampu menghasilkan penemuan yang sebelumnya belum diperoleh dalam berbagai macam keilmuan.

2. Manfaat Praksis

Penelitian ini secara praksis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi penulis agar mendapatkan pemahaman baru mengenai keberagaman mahasiswa yang terlibat di dalam organisasi kedaerahan seperti Permata Bandung. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan para pemimpin organisasi dalam merancang program kerja atau program kegiatan sehingga dapat menumbuhkan potensi dan spirit keberagaman para kadernya, yang hal tersebut tentunya akan berdampak besar bagi Masyarakat luas, mengingat mahasiswa adalah generasi penerus bangsa.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa karya tulis ilmiah terdahulu sebagai acuan yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Tentunya penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan ini memiliki keserupaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu;

1. Skripsi yang berjudul “Keberagaman Anggota Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Kepulauan Riau Yogyakarta (IPMKRY)”. Penelitian yang dilakukan oleh Syawal Fitriansyah pada tahun 2021 ini terfokus pada upaya untuk menggali keberagaman anggota Organisasi IPMKRY serta bagaimana keberagaman dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari anggota organisasi IPMKRY. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data tersebut diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan digunakan sebagai Teknik analisis data dalam penelitian. Hasil yang didapatkan oleh penelitian ini yaitu keberagaman Anggota IPMKRY masih tergolong rendah, hal tersebut dibuktikan dengan tidak memilikinya dimensi ritual dan dimensi eksperiensial yang diakibatkan oleh minimnya kesadaran anggota serta

pengaruh lingkungan yang sangat kuat di sekitar anggota IPMKRY (FITRIANSYAH, 2021).

2. Skripsi dengan judul “Kematangan Beragama Mahasiswa Di Organisasi Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Mercubuana Yogyakarta” yang ditulis oleh Rohmatullah pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis serta metode lapangan (*field Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi serta dokumentasi pada organisasi Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Mercubuana Yogyakarta. Penelitian ini memiliki keterfokusan pada analisis bentuk dan kematangan beragama pada mahasiswa yang terhimpun di dalam Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Mercubuana Yogyakarta. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa bentuk keberagamaan mahasiswa Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Mercubuana Yogyakarta terlihat dari kegiatan keagamaan di organisasi yang diikuti para anggota serta dalam pelaksanaan ajaran Hindu, yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, kematangan beragama anggota Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Mercubuana Yogyakarta sangat bervariasi (Rohmatullah, 2024).
3. Artikel dengan judul “Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Universitas Negeri Surabaya” yang ditulis oleh Anggra Ditya Miftakhul Rizqo dan Moh. Mudzakkir pada tahun 2023 dalam Jurnal Paradigma. Penelitian ini berfokus mengidentifikasi bentuk perilaku keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Universitas Negeri Surabaya dan adaptasi perilakunya dalam mempertahankan perilaku keberagamaan mahasiswa. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta dokumentasi yang menghasilkan data deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keyakinan (ideologis) para mahasiswa masih percaya bahwa agama Islam merupakan agama yang benar, dalam artian keyakinan para mahasiswa masih sama seperti ketika mereka berada di Pondok Pesantren. Dalam hal praktik agama (peribadatan) masiswa masih konsisten untuk melaksanakan

kewajiban agama, namun perihal sunnahnya sudah jarang dilaksanakan. Pada dimensi pengalaman (ekspensial) mahasiswa merasa tersentuh, tenang dan dekat dengan Allah Ketika melaksanakan ibadah. Pada dimensi pengetahuan (intelektual) mahasiswa masih sama seperti Ketika di pondok pesantren, bahkan mahasiswa lebih terbuka terhadap pengetahuan baru. Pada dimensi pengamalan (konseksual) mahasiswa mengikuti kegiatan sosial dan menerapkan prinsip *habluminallah*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam beradaptasi untuk mempertahankan perilaku keberagamaannya, mahasiswa memiliki cara yaitu selektif dalam pertemanan, mengikuti organisasi kemahasiswaan, menerapkan ilmu agama serta menghargai berbagai macam perbedaan yang ada (Rizqo & Mudzakir, 2023).

4. Disertasi dengan judul “Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat (Perpektif Sosiologi dan Antropologi)” yang ditulis oleh Nuryadin pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan *grand theory* disertai desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Keterfokusan penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan, pemahaman, pengalaman, ritual, tradisi, interaksi sosial, dan symbol keberagamaan mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran keberagamaan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat cenderung bersifat formalis-tekstualis mengedepankan semangat keagamaan populer navigatif yang dipengaruhi oleh semangat pemikiran keberagamaan macro dan meso. Selain itu, perihal perilaku keberagamaannya, mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat cenderung mengikuti tren perkembangan Islam Populer yang bersifat formalis dan atributif serta perilaku beragama beragamnya cenderung bertipologi eksoteris (Nuryadin, 2021).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Jenis, Penulis & Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Keberagamaan Anggota Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Kepulauan Riau Yogyakarta (IPMKRY).	Skripsi, Syawal Fitriansyah (2021)	Meneliti tentang keberagamaan mahasiswa yang merupakan anggota Organisasi mahasiswa yang bersifat kedaerahan serta dalam metodologi penelitian.	Organisasi kedaerahan yang menjadi objek penelitian.
2.	Kematangan Beragama Mahasiswa di Organisasi Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Mercubuana Yogyakarta.	Skripsi, Rohmatullah (2024)	Meneliti tentang keberagamaan mahasiswa juga anggota Organisasi mahasiswa serta dalam metodologi penelitian.	Objek penelitian yang bukan spesifik organisasi mahasiswa berbasis kedaerahan.
3.	Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di	Artikel, Anggra Ditya Miftakhul Rizqo dan	Meneliti tentang keberagamaan mahasiswa dan	Pada objek penelitian yang tidak spesifik membahas

	Universitas Negeri Surabaya	Moh. Mudzakkir (2023)	metodologi penelitian.	organisasi mahasiswa, terlebih organisasi mahasiswa yang berbasis kedaerahan.
4.	Keberagamaan Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat (Perspektif Sosiologi dan Antropologi)	Disertasi, Nuryadin (2021).	Membahas Keberagamaan Mahasiswa.	Tidak spesifik membahas organisasi kemahasiswaan, terlebih organisasi mahasiswa yang berbasis kedaerahan serta perbedaan lingkup penelitian.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan dan dijadikan sebagai rujukan ini memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri dengan penelitian yang sedang dilakukan. Untuk persamaan antara penelitian yang dipaparkan dan sedang dilakukan ini adalah pembahasan utamanya mengenai keberagaman mahasiswa dari berbagai jenis dan aspek serta sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk perbedaannya terletak pada urgensi penelitian serta lingkup objek yang ditelitinya. Walaupun objek pada penelitian poin pertama sama dengan yang sedang dilakukan, akan tetapi terdapat perbedaan dalam fokus wilayah serta objek yang tidak sama persis, dan tentunya itu akan menjadi faktor yang memengaruhi hasil penelitian. Sehingga akan terdapat kebaruan dalam penelitian yang sedang dilakukan ini.

F. Kerangka Pemikiran

Keberagamaan berasal dari suku kata “Agama”. Agama berasal dari bahasa sanskerta yang berarti “doktrin” atau “teks religius”. Dalam Bahasa Indonesia agama sama dengan *ad-diin* (bahasa arab) dan juga *religion* (bahasa inggris), yang merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu “A” yang berarti “tidak”, dan “Gam” yang berarti “kacau”. Jadi secara harfiah agama berarti “tidak kacau” (Muin & Thahir, 1973). ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya (KBBI VI Daring, 2016).

Menurut Mukti Ali, seorang ahli perbandingan agama di Indonesia, agama merupakan sumber nilai dan norma yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat (N. L. Nasution dkk., 2024). Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pedoman yang membentuk interaksi sosial antarindividu dalam komunitas. Agama memberikan kerangka moral yang jelas, yang membantu individu dalam menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah. Nilai-nilai yang diajarkan oleh agama sering kali menjadi acuan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Misalnya, ajaran tentang kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang terdapat dalam berbagai agama mendorong individu untuk berperilaku positif dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Selain itu, norma-norma yang dihasilkan dari ajaran agama juga berfungsi sebagai pengatur perilaku sosial. Norma-norma ini menciptakan batasan dan pedoman yang diharapkan dapat diikuti oleh anggota masyarakat. Dalam banyak kasus, pelanggaran terhadap norma-norma ini dapat mengakibatkan sanksi sosial, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh agama dalam menjaga ketertiban dan harmoni dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, agama juga berperan dalam membangun identitas sosial.

Menurut Harun Nasution, keberagamaan dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Ia menekankan pentingnya rasionalitas dalam beragama, di mana

pemahaman dan praktik keagamaan harus didasarkan pada akal dan logika, bukan semata-mata pada tradisi atau dogma. Harun Nasution juga menggarisbawahi bahwa keberagaman yang sejati harus mampu menjawab tantangan zaman dan relevan dengan konteks sosial, serta mendorong umat untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan (H. Nasution, 1993).

Ekspresi keberagaman adalah usaha individu atau komunitas untuk menggambarkan pemahaman, perasaan dan pengalaman keagamaan melalui berbagai aspek seperti pola pikir, penampilan, gerakan, kata-kata, simbol, dan ritual. Ekspresi ini bersifat pribadi dan mencerminkan interaksi sosial serta budaya yang mencakup dimensi esoteris dan eksoteris, serta dipengaruhi oleh perkembangan zaman, teknologi, dan budaya populer yang juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap cara beragama saat ini (Zaman & Ahmad, 2014).

Joachim Wach (1984) menyatakan bahwa ekspresi keberagaman adalah cara seseorang mengungkapkan dan mengamalkan keyakinan serta pengalaman keagamaan yang tercermin dalam pemikiran (teoretis), perbuatan (praksis), dan kehidupan persekutuan/sosial-keagamaan (sosiologis). Pemikiran mencakup pemahaman keagamaan, keyakinan tentang Tuhan, dan doktrin ajaran. Praktik atau ritual mencakup perbuatan dalam konteks individu seperti halnya sembahyang dan berdo'a, sementara aspek sosial menyoroti interaksi antarindividu dalam komunitas untuk menghidupi realitas spiritual secara kolektif. Wach menekankan bahwa pengalaman keagamaan adalah personal dan sosial, penting untuk memahami agama sebagai fenomena kehidupan manusia dengan dimensi spiritual dan interaksi sosial yang terintegrasi (Wach, 1984).

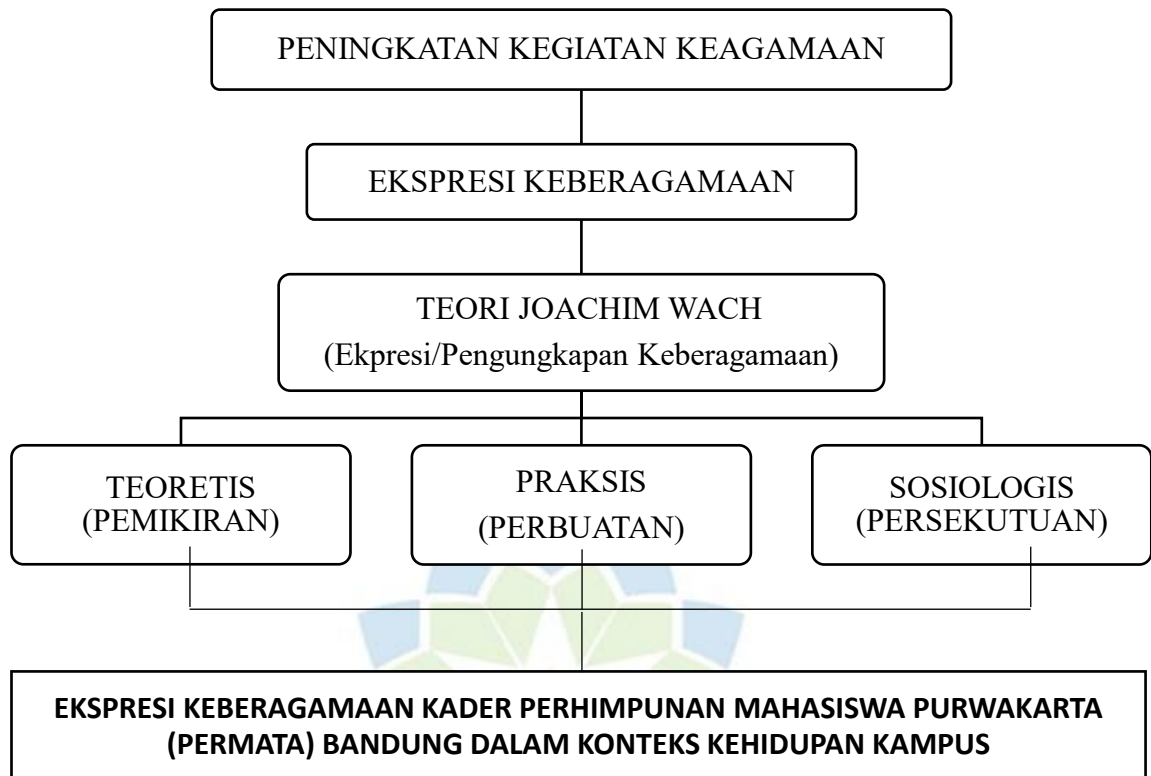
Wach juga menekankan bahwa manifestasi keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sejarah yang melingkupi individu serta komunitas beragama. Ekspresi ini tidak hanya mencakup ritual dan simbol, melainkan juga berfungsi sebagai saluran komunikasi antara manusia dan dunia transenden, serta antar individu yang memiliki keyakinan yang sama. Wach memisahkan antara dimensi pengalaman keagamaan yang bersifat subjektif, pribadi, dan emosional, dengan dimensi objektif yang mencakup sistem pemikiran, praktik ritual, dan struktur sosial yang terwujud dalam komunitas beragama. Oleh karena itu, ekspresi

keagamaan berfungsi sebagai representasi konkret dari pengalaman spiritual yang terintegrasi dalam pola hidup, budaya, serta norma sosial, menjadikannya sarana yang penting untuk menjaga identitas keagamaan dan solidaritas sosial di antara berbagai agama.

Eksplorasi ekspresi keberagaman kader Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (Permata) Bandung dalam konteks kehidupan kampus mencerminkan sebuah proses yang kompleks dan dinamis, di mana interaksi antara nilai-nilai agama, identitas budaya, dan lingkungan akademik saling berpengaruh satu sama lain. Dalam lingkungan kampus yang plural dan multikultural, kader Permata dihadapkan pada tantangan untuk mengekspresikan keberagaman mereka secara autentik, sambil tetap beradaptasi dengan norma-norma sosial yang berlaku di universitas. Keberagaman tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual semata, tetapi juga sebagai pengamalan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di kampus.

Lebih jauh lagi, ekspresi keberagaman ini juga berperan penting dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan kader. Dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia kampus yang kompetitif, mereka dituntut untuk memiliki integritas, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, keberagaman yang dihayati oleh kader Permata tidak hanya membentuk identitas pribadi mereka, tetapi juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam kehidupan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi pendorong bagi kader untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih baik, di mana nilai-nilai moral dan etika dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, teori dari Joachim Wach akan menggali secara mendalam ekspresi keberagaman kader Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Bandung dalam konteks kehidupan kampus, baik dari sisi teoretis (pemahaman dan keyakinan), praksis (ritual) maupun persekutuan (sosial-keagamaan) di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dari masa ke masa.



G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, penulis mengadopsi sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menyajikan latar belakang masalah, merumuskan masalah, serta menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, terdapat juga tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang akan menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini berfokus pada penjelasan mengenai beberapa konsep yang perlu didefinisikan, guna menunjukkan keselarasan dan keterkaitan dengan teori yang mendasari kerangka berpikir yang digunakan.

Bab III: Metodologi Penelitian

Di dalam bab ini, penulis menjelaskan metodologi yang diterapkan dalam penelitian, termasuk hasil temuan yang diperoleh melalui berbagai langkah penelitian yang telah dilakukan.

Bab IV: Pembahasan Utama

Bab ini menyajikan hasil temuan yang telah diolah dan dianalisis, diuraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan temuan lainnya yang berkaitan dengan tindakan masyarakat Wanayasa dalam melestarikan warisan kebudayaan lokal sebagai bentuk pemeliharaan nilai-nilai keagamaan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini, penulis menyajikan kesimpulan yang telah dikorelasikan dengan teori, memberikan saran berdasarkan hasil penelitian, serta mengungkapkan poin-poin penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Sistematika ini dirancang untuk memberikan struktur yang jelas dan logis dalam penyampaian informasi, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi karya tulis ilmiah.

